



# **PERKAWINAN ANTAR ETNIS**

## **MAKALAH**

**Oleh :**

**Yeniar-Indriana**

**Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran**

**Universitas Diponegoro**

**Semarang**

**2005**

**UPT-PUSTAK-UNDIP**

No. Daft: 719/101/FA/C.1

Tgl. : 18-8-05

# PERKAWINAN ANTAR ETNIS

## PENGANTAR

Menurut Maslow (dalam Schultz, 1991), kebutuhan akan rasa memiliki dan cinta, adalah kebutuhan manusia setelah kebutuhan fisik sebagai kebutuhan yang pertama dan kebutuhan akan rasa aman sebagai kebutuhan yang ke dua. Kebutuhan yang ketiga ini akan terpuaskan dengan mengembangkan suatu hubungan yang akrab dan penuh perhatian dengan orang lain. Memberi dan menerima cinta, adalah sama pentingnya. Banyak orang merasa kesepian dan terisolasi meskipun mereka hidup di tengah-tengah orang banyak, sebagai akibat dari kegagalan dalam mencapai perasaan cinta dan memiliki tersebut.

Dengan dimilikinya kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki ini, maka setelah dewasa pada umumnya manusia memutuskan untuk menikah, melakukan perkawinan atau mencari teman hidup. Perkawinan yang terdiri dari dua orang yang berlawanan jenis yang memutuskan untuk hidup bersama, seringkali mempunyai latar belakang yang berbeda. Mereka bisa berbeda latar belakang ekonominya, pendidikannya, agamanya, dan juga lingkungan budayanya. Indonesia yang mempunyai banyak etnis membuka luas kemungkinan untuk terjadinya perkawinan antar etnis. Untuk itu perlu kiranya kita mengetahui sebenarnya apa yang harus dipersiapkan agar kesuksesan perkawinan bisa dicapai meskipun kedua pasangan berasal dari etnis yang berbeda.

Semoga makalah ini bermanfaat khususnya yang sedang atau akan melakukan perkawinan antar etnis.

## ISI

### 1. Arti Perkawinan

Perkawinan adalah puncak dari hubungan intim antar jenis. Dalam perkawinan kedua belah pihak saling membagi pengalaman, perasaan serta pikiran, sehingga akhirnya pasangan-pasangan yang sudah menikah cukup lama mempunyai kemiripan dalam sikap, nilai, minat dan sifat-sifat. Dalam pasal 1 undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1974, pengertian perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Santrock (1997) menyatakan bahwa perkawinan berarti menyatukan dua pribadi yang berbeda, dimana masing-masing individu memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dua pribadi yang bersatu dalam ikatan perkawinan dalam usahanya mencapai kebahagiaan yang diidamkan selalu melakukan penyesuaian perkawinan. Penyesuaian perkawinan, suami istri berusaha untuk saling menyesuaikan kebutuhan, keinginan dan harapan. Penyesuaian perkawinan bertujuan untuk mencapai tingkat kepuasan yang tinggi dalam hubungan perkawinan dengan cara saling memberi dan menerima. Penyesuaian perkawinan terjadi karena adanya tuntutan untuk saling mengakomodasikan kebutuhan, keinginan dan harapan antara suami istri tentang bagaimana kinerja masing-masing dalam menjalankan kewajiban sehubungan dengan situasi perkawinan (Lasswell dan lasswell, 1987).

Spanier dan Cole (dalam Lundin dan Sahakian, 1984) mengutarakan penyesuaian perkawinan sebagai suatu proses yang merupakan akibat dari besar

kecilnya masalah yang timbul karena adanya kesulitan-kesulitan dalam perkawinan, karena adanya ketegangan antara suami istri, tingkat kepuasan perkawinan, tingkat kohesivitas suami istri dan konsensus dalam hal-hal penting untuk perkawinan.

Hasil penelitian Burgess dan Wallin (dalam Melville, 1988) menemukan bahwa penyesuaian perkawinan yang baik didefinisikan sebagai kesatuan antara suami istri di dalam persetujuan masalah penting dalam perkawinan dimana mereka menyesuaikan minat, tujuan dan nilai, memiliki keharmonisan dan menyatakan kasih sayang serta memiliki sedikit atau tidak ada keluhan tentang perkawinan mereka. Penyesuaian perkawinan adalah proses memfokuskan kebutuhan, harapan dan keinginan antara suami istri dalam menjalankan kewajiban sehubungan dengan situasi perkawinannya.

Sinha dan Mukerjee (dalam Janetius, 2003) mendefinisikan penyesuaian perkawinan sebagai keadaan dimana terdapat perasaan menyeluruh suami istri akan kebahagiaan dan kepuasan terhadap perkawinan mereka dan terhadap satu sama lain.

Spanier (dalam Lasswell dan Lasswell, 1987) menyatakan bahwa penyesuaian perkawinan dapat dilihat dalam dua cara : 1) sebagai sebuah proses yang dipelajari dalam suatu hubungan, dan 2). Sebagai evaluasi kualitatif dalam setiap periode perkawinan, dalam hal ini pasangan nikah melakukan analisa terhadap perkawinannya.

## **2. Perkawinan Antar Etnis**

Banyak kondisi yang mempengaruhi mudah atau tidaknya penyesuaian perkawinan dilakukan. Salah satu kondisi yang mempersulit penyesuaian perkawinan

adalah perkawinan antara pasangan yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, termasuk perkawinan antar etnis. Menurut Hurlock (1997), bahwa proses penyesuaian yang baik mungkin akan sulit diperoleh bagi pasangan yang berbeda etnis, agama, dan latar belakang sosial karena pasangan seperti ini biasanya mempunyai perbedaan minat, nilai dan bingkai rujukan.

Berbagai masalah kerap kali diutarakan oleh pasangan dalam perkawinan dengan latar belakang budaya yang berbeda. Banyak hal yang tidak dibayangkan sebelumnya, muncul dalam kehidupan perkawinan. Masalah utama adalah perbedaan budaya antara kedua pasangan. Kebiasaan dan adat istiadat yang berbeda menuntut individu untuk mampu menjembatani perbedaan budaya tersebut.

Secara umum, terdapat pandangan yang mengatakan bahwa bahwa seserorang yang memasuki perkawinan antara etnis ada kecenderungan akan mengalami perceraian. Keluarga yang dibentuk dari latar belakang budaya yang berbeda menuntut adanya penyesuaian dalam hal ini, peran, norma dan perilaku. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perbedaan budaya suami istri menyebabkan perkawinan menjadi lebih rentan.

Data yang menunjukkan jumlah komunitas pasangan beda etnis tidak dapat diketahui secara pasti, karena sampai dengan sekarang tidak ada data yang menunjukkan berapa banyak pasangan nikah beda etnis. KUA, catatan sipil dan gereja tidak mencatat etnis pasangan yang dinikahkan. Sensus penduduk juga tidak mencantumkan perbandingan jumlah penduduk berdasarkan etnisnya, karena itu amat sulit untuk menggambarkan latar belakang penelitian ini secara statistik.

Penyesuaian perkawinan dalam perkawinan antar etnis lebih sulit jika dibandingkan dengan penyesuaian perkawinan pada pasangan nikah dengan etnis yang sama. Kondisi ini memungkinkan lebih banyaknya masalah yang terjadi dalam perkawinan antar etnis, sehingga dapat diasumsikan bahwa perkawinan antar etnis lebih banyak mengalami perceraian

Perbedaan budaya mempengaruhi orientasi nilai suami istri, termasuk cara berpikir dan berperilaku, yang bilka tidak diimbangi dengan kemampuan berkomunikasi yang baik dan toleransi yang tinggi dapat menimbulkan konflik yang mengancam keutuhan rumah tangga. Selaras dengan pendapat di atas, Gottman dan Krokoff (dalam schae dan Willis, 1991) menyatakan bahwa bagaimana cara pasangan suami istri berkomunikasi, membuat keputusan, dan menghadapi konflik menunjang bagi kesuksesan perkawinan.

Menurut Walgito, (2002) komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan perkawinan. Suami istri harus dapat menciptakan komunikasi dua arah sehingga dapat mempertemukan antara satu dengan yang lain serta mengurangi kesalah pahaman dan konflik yang timbul.

Kemampuan masing-masing individu untuk berkomunikasi secara terbuka dengan pasangannya mempengaruhi pasangan suami istri untuk mempertahankan kelanggengan rumah tangganya (Kuntaraf dan Kuntaraf, 1999). Pentingnya keterbukaan dalam komunikasi suami istri, ditunjukkan oleh hasil penelitian yang menemukan bahwa pasangan suami istri yang kurang mampu mengungkapkan diri ternyata jauh menderita dibandingkan pasangan yang mampu mengungkapkan keinginan dan berbagi kesusahannya (Mutia, 1997).

### **3. Kriteria Keberhasilan Perkawinan**

Hurlock (1997). Mengemukakan beberapa kriteria keberhasilan penyesuaian perkawinan, antara lain :

#### **a. Kebahagiaan suami istri**

Suami istri yang memperoleh kebahagiaan bersama akan membuahkan kepuasan yang diperoleh dari peran yang mereka mainkan bersama. Pasangan suami istri juga dapat melakukan penyesuaian seksual dengan baik serta dapat menerima peran sebagai orang tua.

#### **b. Hubungan yang baik antara anak dan orang tua**

Hubungan yang baik antara anak dan orang tua ini mencerminkan keberhasilan perkawinan. Jika hubungan anak dengan orang tuanya buruk, maka suasana rumah tangga akan diwarnai oleh perselisihan yang menyebabkan penyesuaian perkawinan menjadi lebih sulit.

#### **c. Penyesuaian yang baik dari anak-anak.**

Anak akan disenangi teman sebayanya, berhasil dalam belajar dan merasa bahagia di sekolah apabila anak dapat menyesuaikan dirinya dengan baik terhadap teman-temannya. Kondisi tersebut merupakan bukti nyata keberhasilan proses penyesuaian kedua orang tuanya terhadap perkawinan dan terhadap perannya sebagai orang tua.

**d. Kemampuan untuk memperoleh kepuasan dari perbedaan pendapat.**

Perbedaan pendapat dalam keluarga tidak dapat dihindarkan. Berakhir dengan salah satu dari tiga kemungkinan, yaitu : adanya ketegangan tanpa pemecahan, salah satu mengalah demi perdamaian atau masing-masing anggota keluarga berusaha untuk saling mengerti pandangan dan pendapat yang berbeda. Kemungkinan ketiga dalam jangka panjang akan lebih memungkinkan terciptanya kerpuasan dalam penyesuaian perkawinan dibandingkan dua kemungkinan yang lain.

**e. Kebersamaan.**

Penyesuaian perkawinan dikatakan berhasil jika keluarga dapat menikmati waktu yang digunakan untuk berkumpul bersama. Apabila hal tersebut telah terbentuk dengan baik pada awal-awal perkawinan, maka keduanya dapat mempwererat tali persahabatan setelah mereka dewasa, menikah dan membangun rumah tangga atas usahanya sendiri.

**f. Penyesuaian yang baik dalam masalah keuangan.**

Salah satu sumber perselisihan adalah masalah keuangan. Seberapapun besarnya pendapatan, kekuarga perlu mempelajari cara membelanjakan pendapatannya, sehingga dapoat terhindar dari hutang yang melilit serta dapat menikmati kepuasan atas usahanya dengan cara yang sebaik-baiknya.

**g. Penyesuaian yang baik dari pihak keluarga pasangan.**

Suami istri yang mempunyai hubungan yang baik dengan pihak keluarga pasangan khususnya mertua dan ipar, kecil kemungkinannya untuk terjadi percekocan dan ketegangan hubungan diantara mereka.

**4. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh**

Hurlock (1997) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian perkawinan, antara lain :

**a. Konsep tentang pasangannya yang ideal.**

Pria dan wanita dalam memilih pasangannya dipengaruhi oleh konsep tentang pasangan ideal yang dibentuk sewaktu masa dewasa. Semakin berbeda antara konsep mengenai pasangan ideal dengan kenyataan dari pasangannya kini, maka semakin sulit individu dalam melakukan penyesuaian terhadap pasangannya.

**b. Pemenuhan kebutuhan.**

Orang dewasa perlu pengenalan, pertimbangan prestasi dan status sosial agar bahagia. Individu harus membantu pasangannya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Penyesuaian menjadi lebih baik jika individu mampu membantu pasangan untuk memenuhi kebutuhannya.

**c. Kesamaan latar belakang.**

Semakin sama latarbelakang suami istri, yang meliputi kesamaan sukubangsa, agama dan latar belakang sosial antara suami istri, maka semakin mudah untuk saling menyesuaikan diri. Kesamaan latar belakang akan meminimalkan perbedaan pandangan hidup sehingga penyesuaian diri akan semakin mudah dilakukan.

**d. Kesamaan nilai yang dianut.**

Pasangan yang memiliki kesamaan nilai yang dianut, umumnya lebih mudah menciptakan penyesuaian dibanding pasangan yang memiliki perbedaan nilai. Nilai yang dimaksud bisa berkaitan dengan nilai etnis, budaya dan keilmuan. Habert dan Runyon (1984) menyatakan bahwa individu dengan ketidakcocokan yang tinggi memerlukan banyak energi terhadap satu sama lain. Sedangkan mereka yang memiliki motif-motif yang sama dan tujuan-tujuan yang sama akan tampak seperti menarik sesuatu secara bersama-sama.

**e. Konsep peran.**

Setiap individu mempunyai konsep mengenai bagaimana seharusnya peran seorang suami atau istri, sehingga setiap orang mempunyai harapan mengenai bagaimana pasangan memainkan perannya. Jika harapan terhadap peran tersebut tidak terpenuhi oleh pasangan, maka akan mengakibatkan konflik dan penyesuaian yang buruk. Demikian halnya, Santrock (1997). juga menyatakan bahwa dalam masyarakat berkembang peran gender yaitu peran yang berkaitan

dengan perilaku maupun sifat yang harus melekat pada pria dan wanita dalam hal ini adalah peran sebagai seorang suami atau istri.

**f. Kepribadian.**

Kepribadian yang berkembang kurang baik dapat menghambat penyesuaian perkawinan (Sadli, BP4, 1991). Selaras dengan pendapat tersebut, Peck (1991). Menambahkan bahwa kepribadian individu saling berpengaruh dalam hubungan antar pasangan. Perbedaan kepribadian harus benar-benar disadari dan bila tidak, justru akan menimbulkan ketidak serasian. Hal tersebut didukung oleh hasil beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa kepribadian dapat mempengaruhi penyesuaian perkawinan.

## PENUTUP

Perkawinan antar etnis memang membutuhkan usaha yang lebih besar untuk tercapainya penyesuaian dan keberhasilan perkawinan, tetapi bukan berarti kemungkinan untuk mencapai keberhasilan tersebut lebih kecil dibandingkan dengan perkawinan yang dilakukan dalam etnis yang sama. Komunikasi, keterbukaan, saling mengerti dan menerima perbedaan yang ada serta terbangunnya kebersamaan, adalah kunci keberhasilan perkawinan.

Dengan mengetahui dan memahami isi makalah ini diharapkan orang tidak ragu lagi bila akan melakukan perkawinan dengan pasangan dari etnis yang berbeda. Bagi yang telah menjalani perkawinan antar etnis, tidak perlu khawatir bahwa perkawinannya akan mudah kandas. Hal ini dikarenakan keberhasilan suatu perkawinan tidak tergantung pada sama tidaknya etnis dari pasangan tersebut, tetapi usaha yang dilakukan keduanya untuk mencapainya. Perkawinan antar etnis yang berhasil, akan memicu semakin semaraknya perkawinan antar etnis dan membawa efek yang positif bagi negara ini. Semakin tidak adanya sekat perbedaan antar etnis yang ada, maka persatuan Indonesia akan semakin kokoh dan disintegrasi bangsa bisa dicegah. Semoga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Haber, A & Runyon, R. P. 1984. *Psychology of Adjustment*. Illinois : The Dorsey Press.
- Hurlock, E.B. 1997. *Psikologi Perkembangan anak*. Edisi Ke enam. Jakarta :Penerbit Erlangga.
- Janetius, T. 2003. *Marriage and Marital Adjustment*. Diperoleh pada Tanggal 2 Januari 2004. <http://www.Homestead.com/psychoreligio/files/adjustment.htm-50k>.
- Kuntaraf, K.M. 2000. Effect of Marital Conflict on Subsequent Triadyc Family Interaction and Parenting. *Development Psychology*. American Psychologist Association Vol. 36. No.1.
- Lasswell,M & Lasswell, T. 1987. *Marriage and The Family*. California : Wadsworth Publishing Company.
- Lundin, R.W. & Sahakian, W.S. 1984. *Encyclopedia of Psychology*. New York : John Willey and Sons.
- Mellville, K. 1988. *Marriage and Family Today*. Fourth Edition. New York : Random House, Inc..
- Mutia, I (1997, 18 Mei). Lelaki Lebih Untung dalam Perkawinan. *Wawasan*. Hal. 10.
- Peck, J.C. 1991. *Wanita dan Keluarga : Kepenuhan Jati Diri dalam Perkawinan dan Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sadli, S. 1989. *Kepribadian dan Perubahannya*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Santrock, J.W. 1999. *Life-Span Development*. Seventh Edition. Boston : McGraw-Hill College.
- Schaie, K.W., Willis, S.L. 1991. *Adult Development and Aging*. Third Edition. New York : Harper Collins Publishers Inc.
- Schultz,D. 1991. *Psikologi Pertumbuhan. Model-model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Walgito, B. 2002. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta : Andi Offset.